

**PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS VA SD NEGERI 004 TEMBILAHAN
KECAMTAN TEMBILAHAN KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**

Rosmida

rosmida.sdn004@yahoo.co.id

SD Negeri 004 Tembilahan Kecamatan Tembilahan
Kabupaten Indragiri Hilir

ABSTRACT

The background of this study is the lack of IPS students' learning outcomes, from 22 students only 36.36% or 8 students who managed to achieve a minimum completeness criteria (KKM) established school with a class average value of 61.75. Based on this the researchers conducted a classroom action research with the aim to improve learning outcomes IPS students through the application of methods of discussion. This research is a class act, who performed a total of two cycles consisting of two meetings, the data of this study focuses on the data increase learning outcomes and increase student mastery learning outcomes IPS. The study states that the results of social studies students has increased in each cycle, the initial data is the number of students who completed 8 students (36.36%) with an average of learning outcomes at 61.75. In the first cycle has increased the number of students who completed up to 16 students (72.73%) with an average of learning outcomes at 73.90, and the second cycle the number of students who pass the increase to 22 students (100.00%) with a mean -rata learning outcomes at 87.75. Based on these results it can be concluded that the application of the method of discussion to improve learning outcomes IPS students of class V A SD Negeri 004 Tembilahan Kecamatan Tembilahan.

Keywords: *method of discussion, learning outcomes IPS*

PENDAHULUAN

Peningkatan kegiatan pembelajaran menjadi faktor utama dalam menaikkan mutu pendidikan dan tidak dipungkiri bahwa komponen utama kegiatan itu adalah guru. Selain itu faktor kesempatan (pemerataan) belajar juga memegang peranan penting, serta faktor sarana dan prasarana pendidikan. Pendidikan bermutu yang pelaksanaannya dimanifestasikan dalam lingkungan sekolah mempunyai komponen utama yaitu guru dan siswa, seorang guru kelas hendaknya mampu memilih dan menggunakan strategi yang tepat agar siswa dapat aktif dalam belajar baik secara mental, fisik dan sosial.

UU No. 29 Tahun 1989 menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Sekolah dasar memiliki tantangan yang berat dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan ditingkat dasar harus menyiapkan pondasi-pondasi yang kokoh sehingga siswanya dapat melanjutkan dan

menimba ilmu ditingkat yang lebih tinggi. Salah satu usaha untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut adalah dengan melaksanakan kurikulum sekolah sebagaimana yang telah digariskan oleh departemen pendidikan nasional. Pelaksanaan kurikulum sekolah tersebut diantaranya adalah membelajarkan siswa dengan beberapa bidang studi termasuk di dalamnya mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Keberhasilan atau kegagalan guru dalam menjalankan proses pembelajaran ditentukan oleh kecakapannya dalam memilih metode dan menggunakannya dalam proses pembelajaran. Sering kita lihat seorang guru yang berpengetahuan luas tetapi tidak berhasil dalam mengajar hanya karena tidak menguasai metode mengajar. Oleh karena itu dalam merencanakan proses pembelajaran terlebih dahulu harus melihat materi dan tujuan pembelajaran yang dibuat, sehingga akan memudahkan dalam menentukan metode pembelajaran.

Menurut Werkanis, (2005) mengartikan metode mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam kegiatan belajar-mengajar dengan tujuan memudahkan peserta didik menerima bahan ajar atau materi pelajaran. Proses belajar mengajar hendaknya lebih mengutamakan peserta didik dapat belajar secara optimal melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran adalah kegiatan inti pelaksanaan pendidikan. Kualitas proses pembelajaran akan tercermin dari hasil belajar siswa. Apabila hasil belajar siswa baik, berarti kualitas proses pembelajarannya bagus, tetapi sebaliknya apabila hasil belajar siswa rendah bisa dikatakan kualitas proses pembelajarannya kurang optimal.

Berdasarkan hasil temuan di SD Negeri 004 Tembilahan Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir tempat peneliti bertugas, nilai ulangan harian siswa di kelas V mata pelajaran ilmu

pengetahuan sosial tentang “Mendesripsikan Peninggalan Sejarah yang Bercorak Hindu, Budha, dan Islam di Indonesia” hanya 36,36% atau 8 orang siswa dari 22 siswa keseluruhan yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah dengan nilai rata-rata kelas 61,75. Berdasarkan temuan tersebut di atas maka hal ini sangat memprihatinkan, dan permasalahan ini perlu diatasi dengan sebuah penelitian tindakan kelas. Dari permasalahan di atas peneliti mencoba menerapkan penggunaan penggunaan “Metode Diskusi” pada mata pelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 004 Tembilahan Kecamatan Tembilahan tempat peneliti bertugas.

Melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti serta hasil diskusi dengan pengamat untuk mencari kekurangan dari proses pembelajaran selama ini, terungkaplah bahwa beberapa kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam proses pembelajaran yaitu : (a) kurangnya minat dan perhatian siswa selama proses pembelajaran; (b) sulitnya siswa menerima materi pelajaran yang disampaikan guru; (c) penggunaan metode, model dan media pembelajaran tidak efektif; (d) tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sangat rendah; dan (e) prestasi siswa terhadap mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial jauh dari KKM yang telah ditetapkan.

Dari identifikasi masalah di atas, serta hasil diskusi dengan pengamat, maka terungkaplah beberapa penyebab rendahnya hasil belajar siswa, yaitu : (a) guru tidak melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran; (b) dalam menyampaikan materi guru terlalu mendominasi selama proses pembelajaran dan selalu terfokus kepada buku materi; (c) guru hanya menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi sehingga terjadi komunikasi satu arah; dan (d) guru tidak

mencoba menerapkan metode-metode atau media pembelajaran yang merangsang gairah siswa untuk bersemangat menerima materi.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah disajikan di atas, maka rumusan masalah yang peneliti angkat dalam Penelitian Perbaikan Kelas ini adalah: “Apakah dengan menggunakan metode Diskusi dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VA Sekolah Dasar Negeri 004 Tembilahan, Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir?” Tujuan dalam penelitian ini adalah: (a) meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran terutama pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial; (b) merangsang minat siswa terhadap pelajaran ilmu pengetahuan sosial; dan (d) melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud. Menurut Werkanis, (2005) berpendapat bahwa metode adalah cara yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan memudahkan peserta didik menerima bahan ajar atau materi pelajaran. Sedangkan menurut Putra (2004) metode mengajar adalah cara atau tehnik yang digunakan guru dalam melakukan interaksi dengan siswa pada saat pembelajaran langsung.

Menurut Sanjaya dalam Purwanto (2006), metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Werkanis (2005) berpendapat bahwa metode adalah salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berpikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh tapi nyata, dan memang harus dipikirkan oleh seorang guru. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara digunakan untuk

merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Metode diskusi merupakan cara mengajar dalam pembahasan dan penyajian materinya melalui suatu problem atau pertanyaan yang harus diselesaikan berdasarkan pendapat atau keputusan secara bersama.” Metode diskusi merupakan interaksi antara siswa dan siswa atau siswa dan guru untuk menganalisis, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu, metode ini dapat dilakukan dalam bentuk klasikal atau kelompok-kelompok kecil. Diskusi kelompok kecil dapat dibedakan menjadi pasangan kelompok 3-6 orang, kelompok dinamika yaitu mulai dari 2 orang kemudian bergabung menjadi 4 orang, terus bergabung menjadi 8 orang dan seterusnya. Oleh karena itu penulis memilih penggunaan metode ini untuk mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial tentang mengidentifikasi peninggalan sejarah Hindu, Budha dan Islam di Indonesia.

Jika metode diskusi ini diterapkan dalam proses pembelajaran, maka langkah-langkah yang harus ditempuh guru adalah sebagai berikut :

- a. Pilihlah materi yang memungkinkan materi tersebut dapat dipelajari siswa secara mandiri.
- b. Bagilah para siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang heterogen.
- c. Masing-masing kelompok diberi tugas untuk mendiskusikan materi yang sedang dipelajari.
- d. Beri mereka waktu yang cukup untuk mendiskusikan pelajaran.
- e. Setiap kelompok menyampaikan melalui perwakilannya menyampaikan hasil

diskusinya didepan kelas. Guru bertindak sebagai moderator.

- f. Setelah semua kelompoknya menyampaikan hasil diskusinya, beri klasifikasi seandainya ada pemahaman siswa yang perlu diluruskan.

Menurut Morgan (dalam Anni dkk, 2006) bahwa belajar merupakan perubahan relatif permanen yang terjadi karena hasil dari praktik atau pengalaman. Salvin (dalam Anni dkk, 2006) berpendapat bahwa belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Burton bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti. (Usman, dkk., 1985). Ahmadi (1991) mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan dalam diri manusia. Perubahan yang dimaksud di sini adalah perubahan tingkah laku, perubahan pengetahuan dan keterampilan seperti yang dikemukakan oleh William Burton dan Usman (2005) bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu berkat interaksi antara individu dengan individu serta individu dengan lingkungannya". Belajar adalah suatu proses usaha atau interaksi yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu yang baru dan perubahan keseluruhan tingkah laku serta dari pengalaman-pengalaman itu sendiri (Usman, dkk., 1985) Witherington dalam Purwanto (2008) mengemukakan belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, serta kepandaian atau suatu pengertian.

Djamarah (2006), berpendapat bahwa "Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu kegiatan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok, sedangkan Ahmadi (1991) menyatakan bahwa "Hasil merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi karena usaha, meliputi pengetahuan keterampilan dan sikap yang merupakan hasil dari aktivitas siswa melalui proses. Hasil belajar secara umum dipandang sebagai perwujudan nilai-nilai yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran. Menurut Sudjana (2004) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman hasil belajar. Hasil belajar siswa dapat ditentukan oleh proses belajar yang terjadi. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka (skor) yang diperoleh setelah diberikan tes hasil belajar. Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran kemudian diberikan serangkaian tes dan dinyatakan dalam bentuk angka-angka atau skor.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di kelas V A SD Negeri 004 Tembilihan Kecamatan Tembilihan, Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus untuk mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial tentang mendeskripsikan peninggalan sejarah Hindu, Budha dan Islam di Indonesia. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V A dengan jumlah siswa 22 siswa yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yang dilaksanakan sebanyak dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. penelitian ini dilakukan dengan empat tahapan penelitian, yaitu: tahap perencanaan, tahap

pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Adapun pelaksanaan tahapan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Siklus I

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini guru mempersiapkan perangkat pembelajarannya seperti RPP, silabus dan buku paket/ penunjang, gambar Candi Borobudur, Candi Prambanan, masjid, peta, globe, LKS dan disini digunakan metoda diskusi untuk tindakan perbaikan. Serta lembar pengamatan dan tes yang mengacu kepada indikator, tujuan, dan materi pembelajaran sebagai instrument pengumpulan data.

b. Tahap Pelaksanaan

Tujuan perbaikan ini dilaksanakan sesuai dengan skenario yang telah disusun, dapat digambarkan sebagai berikut :

- 1) Kegiatan awal, kegiatan yang dilakukan adalah : guru melaksanakan apersepsi dan memotivasi siswa sekaligus menyampaikan tujuan dan hubungannya materi ini dipelajari
- 2) Kegiatan inti, kegiatan yang dilakukan adalah: (a) memberikan informasi singkat tentang peninggalan-peninggalan sejarah agama Hindu, Budha, dan Islam di Indonesia; (b) siswa dibagi dalam beberapa kelompok dan masing-masing kelompok mendapat gambar peninggalan sejarah agama Hindu, Budha, dan Islam; (c) siswa bersama kelompoknya diminta untuk mendiskusikan tentang letak dan sejarah peninggalan-peninggalan sejarah agama Hindu, Budha, dan Islam sesuai dengan gambar yang diterima; (d) siswa di bawah bimbingan guru mengadakan diskusi kelas; (e) siswa mengerjakan LKS secara individu; (f) siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran; dan (g) mengadakan test tertulis.

c. Tahap Observasi

Pengamatan tindakan pada penelitian ini, dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung. Agar data tentang hasil belajar ini dapat dipantau seoptimal mungkin, maka teknik pengamatan yang dilakukan oleh guru sebagai peneliti adalah terbuka dan objektif. Pengumpulan data dilakukan melalui pelaksanaan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di kelas dan hasil tes siswa. Instrumen berupa tes awal, kreativitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dan pada saat melakukan diskusi bersama kelompoknya melalui sumber pengamatan dan tes tertulis berupa soal latihan.

d. Tahap Refleksi

Refleksi dilakukan peneliti setelah pelaksanaan tindakan berdasarkan catatan-catatan ataupun kesan yang timbul selama proses pembelajaran. Refleksi kali dilakukan untuk mengidentifikasi kelemahan-kelemahan ataupun kekurangan yang masih terjadi selain itu refleksi juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi. Pada pelaksanaan Siklus ini masih terdapat beberapa kekurangan-kekurangan sehingga peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian pada Siklus II.

2. Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Pada siklus II ini, perencanaan tindakan yang dimaksud sesuai dengan skenario pembelajaran dalam bentuk persiapan awal seperti RPP, buku paket ilmu pengetahuan sosial, serta LTS yang berisi pernyataan yang sesuai dengan materi untuk mengarahkan siswa memahami materi pelajaran tidak lupa peneliti menyiapkan media pembelajaran berupa peta, globe dan gambar-gambar

sejarah peninggalan agama Budha, Hindu, dan Islam di Indonesia.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan kali ini, sesuai dengan Rencana Perbaikan Pembelajaran yang telah disusun sebelumnya yaitu :

- 1) Kegiatan awal, kegiatan yang dilakukan adalah: (a) guru memberikan apersepsi dengan meminta siswa menyebutkan nama-nama peninggalan sejarah Agama Hindu, Budha dan Islam di Indonesia; dan (b) memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 2) Kegiatan inti, kegiatan yang dilakukan adalah: (a) guru memberikan informasi singkat tentang kerajaan-kerajaan Hindu, Budha, dan Islam di Indonesia; (b) guru meminta salah seorang siswa untuk menunjuk daerah-daerah persebaran peninggalan sejarah agama Hindu, Budha, dan Islam pada peta yang sudah dipajang di papan tulis; (c) guru mengadakan diskusi bersama siswa tentang peninggalan sejarah agama Hindu, Budha, dan Islam di Indonesia; (d) siswa mengerjakan lembar tugas siswa (lts) yang diberikan guru; (e) guru mengevaluasi hasil kerja siswa; dan (f) diakhir pembelajaran guru bersama-sama siswa membuat kesimpulan pelajaran.

3) Tahap Observasi

Pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, adapun aspek yang diamati adalah aktifitas dan kreatifitas siwa dalam menerima

pelajaran, baik waktu guru menyampaikan pelajaran diskusi kelompok. Pengamatan dilaksanakan dengan menggunakan lembaran pengamatan. Tujuan pengamatan adalah untuk mengetahui sejauh mana seorang siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data nilai siswa dengan instrument soal test tertulis.

4) Tahap Refleksi

Refleksi dilaksanakan setelah tindakan perbaikan berdasarkan catatan-catatan yang dibuat peneliti selama berlangsungnya proses pembelajaran. Refleksi bertujuan untuk mengetahui kekurangan dalam pengajaran dan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran dan ternyata dengan menggunakan metode diskusi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mendeskripsikan peninggalan sejarah agama Hindu, Budha dan Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

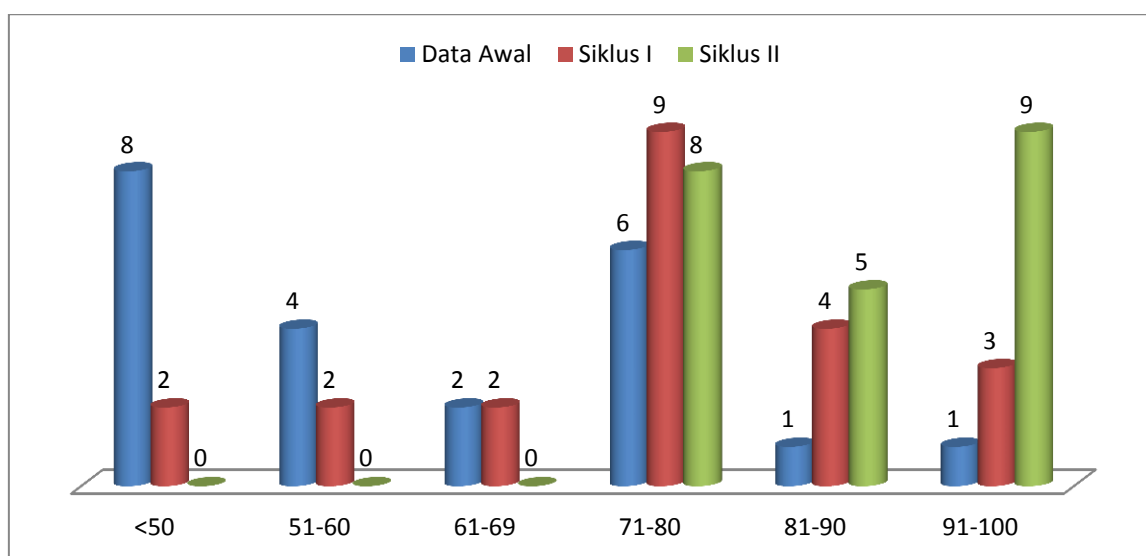
Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, yang terdiri dari dua pertemuan. Berdasarkan data hasil belajar yang dikumpulkan pada saat pelaksanaan penelitian dinyatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPS setelah dilakukan pembelajaran melalui penerapan metode diskusi. Adapun perolehan data hasil belajar IPS siswa pada data awal, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Belajar IPS Siswa pada Data Awal, Siklus I, dan Siklus II

No	Rentang Nilai	Hasil Belajar		
		Data Awal	Siklus I	Siklus II
1	< 50	8 Siswa (36,36%)	2 Siswa (9,09%)	0 Siswa (0,00%)
2	51 – 60	4 Siswa (18,18%)	2 Siswa (9,09%)	0 Siswa (0,00%)
3	61 – 69	2 Siswa (9,09%)	2 Siswa (9,09%)	0 Siswa (0,00%)
4	71 – 80	6 Siswa (27,27%)	9 Siswa (40,91%)	8 Siswa (36,36%)
5	81 – 90	1 Siswa (4,55%)	4 Siswa (18,18%)	5 Siswa (22,73%)
6	91 – 100	1 Siswa (4,55%)	3 Siswa (13,64%)	9 Siswa (40,91%)
Jumlah		22 Siswa (100%)	22 Siswa (100%)	22 Siswa (100%)
Rata-rata Hasil Belajar		61,35	73,90	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hasil belajar mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada data awal jumlah siswa yang memperoleh nilai pada interval 91-100 berjumlah 1 siswa (4,55%), pada interval nilai 81-90 berjumlah 1 siswa (4,55%), pada interval nilai 71-80 berjumlah 6 siswa (27,27%), pada interval nilai 61-70 berjumlah 2 siswa (9,09%), pada interval nilai 51-60 berjumlah 4 siswa (18,18%), dan pada interval nilai <50 berjumlah 8 siswa (36,36%). Pada siklus I hasil belajar meningkat dengan jumlah siswa yang memperoleh nilai pada interval 91-100 berjumlah 3 siswa (13,64%), pada interval nilai 81-90 berjumlah 4 siswa (18,18%), pada interval nilai 71-80 berjumlah 9 siswa (40,91%), pada interval

nilai 61-70 berjumlah 2 siswa (9,09%), pada interval nilai 51-60 berjumlah 2 siswa (9,09%), dan pada interval nilai <50 berjumlah 2 siswa (9,09%). Pada siklus II hasil belajar meningkat dengan jumlah siswa yang memperoleh nilai pada interval 91-100 berjumlah 9 siswa (40,91%), pada interval nilai 81-90 berjumlah 5 siswa (22,73%), pada interval nilai 71-80 berjumlah 8 siswa (36,36%), pada interval nilai 61-70 berjumlah 0 siswa (0,00%), pada interval nilai 51-60 berjumlah 0 siswa (0,00%), dan pada interval nilai <50 berjumlah 0 siswa (0,00%). Untuk lebih jelas mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya perhatikan gambar di bawah ini.

**Gambar 1. Hasil Belajar IPS Siswa pada Data Awal, Siklus I, dan Siklus II**

B. Pembahasan

Setelah pelaksanaan perbaikan pembelajaran dilakukan dan melihat hasil dari tabel dan gambar hasil belajar ilmu pengetahuan sosial tentang materi mendeskripsikan peninggalan sejarah agama Hindu, Budha dan Islam di Indonesia dari data awal, siklus I sampai siklus II dapat dilihat peningkatan nilai siswa dari setiap siklus terus meningkat ke arah yang lebih baik. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode diskusi sangat berpengaruh terhadap semangat belajar siswa sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Pada data awal sebelum dilaksanakan perbaikan pembelajaran ketuntasan belajar siswa sangat jauh dari tujuan yang diinginkan. Pada data awal terdapat 8 orang siswa 36,36% dari 22 siswa keseluruhan tidak mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah dengan nilai rata-rata kelas 61,75. hal ini lah yang mendasari peneliti untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran. Pelaksanaan perbaikan siklus I dilaksanakan pada Rabu 10 Agustus 2016, pada tahap ini peneliti membagi siswa menjadi beberapa kelompok heterogen di mana setiap siswa yang pintar dibagi pada masing-masing kelompok, dan setiap kelompok diberikan tugas dan diminta untuk mendiskusikan dengan kelompok masing-masing. Selain itu peneliti juga menggunakan beberapa media pembelajaran seperti peta Indonesia dan gambar-gambar peninggalan sejarah agama Hindu, Budha, dan Islam di Indonesia yang dibagikan kepada setiap kelompok. Setelah diadakan tes di akhir pembelajaran terlihat ada peningkatan nilai siswa dari sebelumnya, dari 8 (36,37%) orang siswa yang mencapai KKM pada data awal menjadi 16 (72,73%) orang siswa telah mencapai KKM yang telah ditetapkan dengan nilai rata-rata kelas 73,90. Pada perbaikan siklus I masih terdapat 6 (27,28%) orang siswa yang belum

mencapai KKM dan masih terdapat 2 (9,09%) orang siswa yang mendapat nilai dibawah 50, hal ini lah yang membuat peneliti untuk meneruskan perbaikan pada siklus II.

Perbaikan pembelajaran Siklus II dilaksanakan pada Senin 15 Agustus 2016. Pada Siklus ini peneliti masih menerapkan metode diskusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Di siklus ini peneliti melakukan perbaikan-perbaikan terhadap kekurangan yang terjadi pada perbaikan siklus I berdasarkan hasil refleksi dan lembar pengamatan dari Supervisor II yang dilakukan selama proses perbaikan pembelajaran Siklus I. Dari hasil tes yang dilakukan di akhir pelajaran terlihat peningkatan nilai siswa yang cukup signifikan, seluruh siswa telah berhasil mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah, dan 6 (27,28%) orang siswa berhasil mendapat nilai 100 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 87,75. Dari data yang diperoleh dalam tindakan perbaikan pembelajaran ini, terbukti dengan menerapkan metode diskusi peneliti dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V A SD Negeri 004 Tembilahan Kecamatan Tembilahan sehingga semua siswa telah berhasil mencapai KKM atau tuntas dalam pembelajaran dan mampu meningkatkan nilai rata-rata kelas. Ini menunjukkan bahwa dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan semangat gairah siswa dalam belajar dan menerima pelajaran.

Dengan menggunakan metode diskusi siswa diajak untuk berperan lebih aktif dan menjadi lebih berani mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan karena siswa merasa diberi kebebasan untuk berdiskusi bersama kelompoknya, juga dengan pembagian kelompok yang heterogen dimana menempatkan siswa-siswa yang pandai untuk menjadi ketua kelompok di setiap kelompok sehingga siswa merasa adanya

persaingan di setiap kelompok untuk mendapatkan nilai yang lebih bagus.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V A SD Negeri 004 Tembilahan Kecamatan Tembilahan, hal ini dibuktikan oleh:

1. Berdasarkan temuan yang peneliti kemukakan diatas menunjukkan sebelum diadakan perbaikan pembelajaran mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial tentang mendeskripsikan peninggalan sejarah agama Hindu, Budha, dan Islam di Indonesia ketuntasan belajar siswa cukup rendah. Hanya 8 orang siswa atau 36.37% siswa secara keseluruhan yang berhasil mencapai KKM yang telah ditetapkan guru dengan nilai rata-rata kelas sebesar 61,75.
2. Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, setelah diadakan perbaikan pembelajaran Siklus I dengan menerapkan metode diskusi, mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Pada data awal 14 orang siswa atau 63.64% siswa gagal mencapai KKM setelah diadakan perbaikan pembelajaran Siklus I hanya 6 orang siswa atau 27.28% yang masih gagal mencapai KKM dengan nilai rata-rata kelas sebesar 73,90. Perbaikan pembelajaran Siklus II yang dilakukan oleh peneliti, yang merupakan lanjutan dari perbaikan pembelajaran Siklus I telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa 100% atau secara keseluruhan siswa telah mampu mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh guru dengan nilai rata-rata kelas sebesar 87,75.

B. Rekomendasi

Sebelum mengakhiri laporan ini, rasanya penulis ingin sekali memberikan masukan dan saran-saran kepada para guru (pendidik dan pengajar) dalam pengelolaan kelas yang didesain dari hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah penulis rancang dan telah dilaksanakan dalam bentuk perbaikan pembelajaran, diantaranya adalah :

1. Guru hendaklah dapat menguasai kelasnya dengan baik, cepat tanggap terhadap masalah yang ada dikelasnya
2. Guru hendaknya menggunakan metode yang dapat melibatkan keaktifan siswa sehingga terjadi proses pembelajaran yang aktif baik antara guru dan siswa ataupun antara siswa dengan siswa yang lain
3. Diharapkan kepada guru agar selalu mencari jalan keluar untuk mengatasi kesulitan siswa dalam belajar dengan menerapkan beberapa metode pembelajaran, diantaranya dengan menerapkan metode diskusi terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
4. Alokasikanlah waktu dengan seefektif mungkin, sehingga kegiatan belajar mengajar betul-betul dapat membawa manfaat baik bagi siswa maupun pendidik sendiri,
5. Senantiasa melakukan perbaikan-perbaikan agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. *Teknik Belajar Yang Efektif*. Jakarta. PT. Hilton Putra
- Anni, C.T. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang. UPT Unnes Press
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka
- Putra, Wiranata, dkk. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Universitas Terbuka

- Sujana, Nana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya
- Usman, dkk. 1985. *Pengantar Psikologi*. Bandung. Angkasa
- Usman, Moh. Uzer. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Werkanis, AS. 2005. *Strategi Mengajar dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Pekanbaru. Sutra Bente Perkasa
- Djamarah. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Renneke Cipta
- Purwanto. 2008. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung